

Local Community Perception on the Environmental Impact of the Jazz Gunung Bromo Festival

Jessica Anzamar Sibarani

International Management Institute Switzerland

E-mail: 311014@imi-luzern.com

Abstrak

Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Dampak Lingkungan dari Festival Jazz Gunung Bromo adalah sebuah studi yang mengeksplanasi persepsi penduduk Wonotoro mengenai dampak lingkungan dari festival tersebut. Festival ini diadakan di amfiteater terbuka di Jiwa Jawa Resort Bromo di Wonotoro, yang terletak di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yang merupakan rumah bagi banyak flora dan fauna langka yang dilindungi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak positif dan negatif terhadap lingkungan dari penyelenggaraan festival musik di taman nasional. Metode kuantitatif digunakan, dan kuesioner didistribusikan kepada 96 penduduk desa Wonotoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan per bulan menentukan persepsi positif penduduk tentang lingkungan yang ditimbulkan dengan adanya festival, sementara status perkawinan, tingkat pendidikan, dan pendapatan per bulan menentukan persepsi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penduduk yang berpendidikan lebih tinggi lebih sadar akan lingkungan, sementara penduduk yang berpendidikan lebih rendah merasakan dampak negatif. Penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor baru yang berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat dan dampak buruk terhadap lingkungan akibat adanya event internasional berskala besar. Faktor pertama meliputi kesadaran masyarakat dan keindahan lingkungan, sedangkan faktor kedua meliputi kemacetan jalan, polusi suara, penurunan kualitas udara, sampah, dan keramaian yang tidak menyenangkan.

Kata Kunci: Dampak Festival, Dampak Lingkungan Event/Festival, Masyarakat Lokal, Persepsi

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang gencar menyelenggarakan festival, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan Arief Yahya dalam kapasitasnya sebagai Menteri Pariwisata Indonesia, yang dimuat di Balipost (Bali Post, 2017). Dalam pernyataan tersebut, Arief Yahya menyatakan bahwa festival musik dapat digunakan sebagai strategi untuk menarik wisatawan dari negara-negara lintas batas karena merupakan metode yang relatif sederhana dan bijaksana untuk mengadakan acara pertunjukan seperti konser musik. Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia (Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2020), ada sekitar 101.400 acara yang diadakan setiap tahun di Indonesia. Acara-acara ini dibagi ke dalam kategori acara di mal, klub, musik live oleh penyelenggara acara, pertunjukan seni, dan acara musik kampus. Hal ini semakin didukung oleh kontribusi sektor musik yang terverifikasi terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) industri kreatif di akhir tahun 2017 yang mencapai seribu triliun Rupiah (Gayatri, 2018). Salah satu acara musik yang terkenal di Indonesia adalah Jazz Gunung Bromo.

Jazz Gunung Bromo (JGB) adalah sebuah festival yang menggabungkan konser musik dengan pertunjukan budaya. JGB merupakan acara yang diselenggarakan di amfiteater terbuka di Jiwa Jawa Resort Bromo, yang berada di ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut; dan pertama kali diadakan pada 25 Juli 2009, dan tahun 2022 menandai edisi ke-13 dari festival musik tahunan ini, yang sering

* Jessica Anzamar Sibarani

Received: Apr 12, 2022; Revised: Juni 14, 2023; Accepted: Juli 20, 2023

disebut sebagai "Festival Jazz Tertinggi di Indonesia" (Putri & Nurhidayati, 2018). Oleh karena itu, JGB umumnya menyelenggarakan acara selama tiga hari, yang berarti dalam satu kali penyelenggaraan, terdapat total 6.000 penonton dari dalam dan luar negeri yang datang ke Desa Wonotoro, Kabupaten Probolinggo (lereng Gunung Bromo), sebuah desa kecil yang merupakan lokasi tepatnya di mana JGB diselenggarakan.

Wonotoro berada dalam satu kawasan dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Sejak ditetapkan sebagai taman nasional pada tahun 1982, TNBTS telah memainkan peran penting dalam menjaga proses pelestarian flora dan fauna serta kestabilan ekosistem (Haliim, 2018). Selain itu, kondisi alam TNBTS juga mendukung kegiatan penelitian, pendidikan, rekreasi, dan pertanian. Pemanfaatan dan pengembangan TNBTS yang berbasis alam dan budaya tentu memerlukan pengelolaan yang tepat dan daya dukung lingkungan yang terukur untuk mengimplementasikan pariwisata yang berkelanjutan. Kondisi taman nasional sangat bervariasi berdasarkan sejarah pembentukan, tujuan pengelolaan, luas kawasan, aksesibilitas, biofisik dan sosial budaya masyarakat, kelembagaan pengelola, tingkat pencapaian pengelolaan, kondisi dan dinamika pembangunan daerah, serta citra internasional (Nugroho, 2021). Namun, taman nasional ini menghadapi berbagai masalah, seperti kebakaran lahan konservasi, perburuan ilegal flora dan fauna yang dilindungi, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pariwisata, dan pengelolaan sampah yang tidak memadai (Karinda, Febriani, Agatha, Indraswari, & Maulidya, 2019). Hal ini menjelaskan bagaimana pengembangan pariwisata di sekitar TNBTS, di satu sisi, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, namun di sisi lain, menjadi ancaman bagi fungsi konservasi kawasan dengan menimbulkan beberapa tantangan. Kekhawatiran ini mendorong peneliti untuk meneliti dampak positif dan negatif terhadap lingkungan dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata, dalam hal ini festival musik di dalam kawasan konservasi dan taman lindung nasional. Chen dan Tsai (2007) berpendapat bahwa dengan mengetahui dan memahami dampak positif dan negatif yang dirasakan masyarakat, ini memungkinkan pemerintah, manajer pariwisata, dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya untuk menetapkan tujuan yang mendasar dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana membangun citra yang menarik serta mengembangkan strategi pemasaran pariwisata yang efektif dan efisien.

Boley dan Strzelecka (Persepsi Penduduk tentang Manfaat Ekonomi Pariwisata: Toward a Common Measure, 2018) mengidentifikasi bahwa semua acara memang memiliki dampak positif dan negatif terhadap peserta dan masyarakat lokal. Slabbert dan Oberholzer (Residents' Perceptions of the Impacts of the FIFA 2010 World Cup, 2011) memberikan contoh seperti polusi suara, kemacetan lalu lintas, dan bahkan perusakan lingkungan alam yang dapat mengganggu lingkungan hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, Zhou (Persepsi Pemerintah dan Penduduk terhadap dampak dari sebuah Acara Besar: Olimpiade Beijing 2008, 2008) menyarankan bahwa ketika menyelenggarakan acara, sangat penting untuk memahami tujuan, aspirasi, dan pendapat masyarakat untuk mencapai keseimbangan dan memenangkan dukungan dari masyarakat setempat. Selain itu, Madrigal (1995) juga menyatakan bahwa persepsi dan sikap masyarakat setempat mengenai dampak dari acara harus dipahami karena hal ini akan meningkatkan pengalaman para peserta dan berkontribusi pada daya tarik keseluruhan situs sebagai tujuan wisata acara. Mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari festival musik jazz internasional dan fakta bahwa Wonotoro hanyalah sebuah desa dengan komunitas kecil yang tinggal di daerah pegunungan, Festival Jazz Gunung Bromo dipilih sebagai fokus penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasi persepsi masyarakat Wonotoro mengenai dampak lingkungan dari festival Jazz Gunung Bromo. Dua pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu:

1. Apa dampak lingkungan yang paling positif dan negatif dari Festival JGB yang dirasakan oleh penduduk di Wonotoro?

2. Apakah persepsi warga tentang dampak lingkungan dari Festival JGB dipengaruhi oleh karakteristik sosio-demografi mereka?

Tujuan dan pertanyaan penelitian di atas didukung oleh tiga tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan tinjauan secara kritis terhadap materi sekunder (literatur) yang relevan mengenai dampak lingkungan dari suatu acara terhadap masyarakat lokal
2. Untuk menyelidiki persepsi masyarakat lokal di sekitar desa Wonotoro terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh festival Jazz Gunung Bromo, dengan melakukan penelitian primer.
3. Untuk menarik kesimpulan dari penelitian primer dan memberikan rekomendasi kepada masyarakat setempat, penyelenggara festival serta pemangku kepentingan lainnya di daerah tersebut tentang cara meminimalkan dampak negatif serta memaksimalkan dampak positif dari acara ini.
4. Untuk mengidentifikasi apakah ada beberapa dimensi atau elemen yang mendasari yang muncul dari analisis persepsi penduduk terhadap dampak lingkungan dari Festival JGB.

B. METODE PENELITIAN

Sejumlah besar penelitian sebelumnya telah meneliti persepsi penduduk setempat tentang pariwisata dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif paling tepat digunakan ketika mencoba untuk memperoleh data dari banyak pengamatan atau ukuran sampel yang besar, karena metode ini memberikan representasi yang lebih kuat dari populasi dan generalisasi yang lebih besar dari hasilnya (Melkert & Vos, 2010).

Peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan. Untuk menganalisa jawaban dari responden, peneliti menggunakan skala likert. Skala ini merupakan pengukuran pendapat, sikap atau perilaku mengenai suatu kondisi berdasarkan apa yang dialami oleh responden. Variabel yang diukur akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut dijadikan sebagai alat untuk menyusun instrumen pertanyaan atau pernyataan. Dalam penelitian ini akan digunakan skala Likert 5.

Dalam penyebaran dan pengisian kuesioner, peneliti menggunakan teknik probability sampling dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dimana pengertian probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dan purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan penentuan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008), maka kriteria dalam penelitian ini adalah:

- a. Warga Negara Indonesia.
- b. Berusia 18 tahun ke atas.
- c. Berdomisili minimal satu tahun di Wonokerto.

Dikarenakan lembaga resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) secara resmi belum mengeluarkan jumlah penduduk desa Wonokerto yang terbaru, peneliti tidak dapat mengetahui secara pasti berapa jumlah penduduk yang berdomisili di desa Wonokerto. Maka untuk menentukan jumlah sampel yang tidak diketahui, penulis menggunakan rumus Lemeshow (Slamet & Aglis, 2020) di bawah ini:

$$n = \frac{Z\alpha^2 \times P \times Q}{L^2}$$

Setelah memasukkan persamaan rumus di atas, maka didapatkan jumlah jumlah sampel minimal sebagai berikut:

$$n = \frac{(1.96)^2 \times 0.5 \times 0.5}{(0.1)^2} = 96.04$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 96 responden warga Wonotoro.

Analisis faktor, sebuah teknik statistik, digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis konstruk-konstruk yang mendasari persepsi masyarakat lokal terhadap dampak lingkungan dari Festival JGB. Metode ini digunakan untuk menyederhanakan sekumpulan variabel atau item yang kompleks dengan menggunakan metode statistik untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi utama yang menjelaskan hubungan antara variabel/item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor/elemen baru yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

C. HASIL DAN ANALISIS

1) Demografi Responden

Sebanyak 96 responden terlibat dalam survei ini, memenuhi kriteria yang dibutuhkan dan tidak ada data yang hilang. Survei dimulai dengan tiga pertanyaan yang memastikan bahwa para peserta memenuhi persyaratan sampel penelitian. Bagian pertama terdiri dari lima variabel demografis: usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, dan pendapatan bulanan (seperti yang terlihat pada Tabel 1).

Tabel 1
Demografi Responden

Umur			
No	Kategori	Jumlah Responden	Persentasi
1	< 25 tahun	41	42.7 %
2	25-54 tahun	36	37.5 %
3	> 55 tahun	19	19.8 %
Jenis Kelamin			
1	Pria	45	46.9 %
2	Wanita	51	53.1%
Status Pernikahan			
1	Sudah Menikah	47	49%
2	Tidak/Belum Menikah	49	51%
Pendidikan			
1	Lulusan SMP	13	13.5 %
2	Lulusan SMA	32	33.3 %
3	Kuliah	51	53.1 %
Pendapatan bulanan			
1	< Rp. 1.000.000	14	14.6
2	Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000	46	47.9
3	> Rp. 5.000.000	36	37.5

Tabel informasi di atas dapat dirangkum sebagai berikut:

- Lebih dari separuh responden adalah perempuan, meskipun tidak ada perbedaan jumlah yang signifikan dengan peserta laki-laki.
- Sebagian besar responden berusia muda kurang dari 25 tahun
- Mayoritas responden belum menikah, mengingat sebagian besar responden berusia di bawah 25 tahun dan masih muda.
- Sebagian besar responden berpendidikan tinggi.

- e. Sebagian besar responden memiliki pendapatan rata-rata per bulan.

2) Respondent's Perceived Environment Impact

Untuk menentukan apakah dampak yang dirasakan responden terhadap lingkungan dipengaruhi oleh karakteristik sosio-demografi mereka, dilakukan uji-t dan ANOVA satu arah. Uji-t digunakan untuk variabel dikotomis seperti jenis kelamin (1 = laki-laki, 2 = perempuan) dan status pernikahan (1 = lajang, 2 = menikah). Jika hasil uji-t lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kondisi tersebut. Jika hasil uji-t lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kondisi tersebut. Variabel-variabel seperti usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan bulanan, yang diukur dengan skala interval, dianalisis melalui ANOVA satu arah, yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Respondent's Perceived Environment Impact

Demografi	Environmental Benefit				Environmental Cost					
	N	Mean	Std D.	Test Statistic	P Value	N	Mean	Std D.	Test-Statistic	P Value
Umur										
< 25 tahun	41	4.15	0.93	ANOVA 2.029	0.522	41	4.20	0.92	ANOVA 1.210	0.922
25 – 54 tahun	36	4.26	0.74			36	4.14	1.11		
> 55 tahun	19	4.40	0.68			19	4.25	0.71		
Jenis Kelamin										
Pria	45	3.12	1.03	t-test 0.923	0.328	45	3.02	1.13	t-test 0.475	0.636
Wanita	51	2.95	0.73			51	3.12	0.94		
Status Pernikahan										
Menikah	47	3.22	0.75	t-test 2.549	0.120	47	3.35	0.97	t-test 2.886	0.005*
Belum/Tidak Menikah	49	2.78	0.94			49	2.76	1.01		
Pendidikan										
Lulusan SMP	13	3.08	1.38	ANOVA 7.115	0.001*	13	3.00	1.15	ANOVA 3.322	0.001*
Lulusan SMA	32	3.79	1.12			32	3.47	1.08		
Kuliah	51	4.29	0.73			51	4.41	0.78		
Pendapatan Perbulan										
< Rp. 1.000.000	14	2.42	0.99	ANOVA 1.995	0.000*	14	4.50	0.90	ANOVA 6.102	0.047*
Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000	46	3.21	1.02			46	3.70	0.97		
> Rp. 5.000.000	36	4.08	0.84			36	4.16	1.01		

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa persepsi positif dan negatif terhadap lingkungan dari festival tidak berkorelasi dengan semua kelompok usia yang berbeda. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan penduduk dan persepsi mereka tentang manfaat positif dan negative terhadap lingkungan dari sebuah festival yang diselenggarakan. Selain itu, terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi positif dan negatif terhadap lingkungan dengan pendapatan penduduk per bulan.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang substansial dalam persepsi positif dan negatif lingkungan secara keseluruhan dari festival ini antara jenis kelamin yang berbeda. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara manfaat positif yang dirasakan dari festival dengan peserta yang sudah menikah dan yang masih lajang.

3) Analisis Faktor

Analisis faktor, sebuah teknik statistik, digunakan untuk menganalisis konstruk-konstruk yang mendasari persepsi masyarakat lokal terhadap dampak lingkungan dari Festival JGB. Metode ini digunakan untuk menyederhanakan sekumpulan variabel atau item yang kompleks dengan menggunakan metode statistik untuk mengeksplanasi dimensi-dimensi utama yang menjelaskan hubungan antara variabel/item. Hasilnya menunjukkan bahwa ada dua faktor, yang akan dibahas pada bagian berikut.

4) KMO dan Uji Bartlett

Tujuan dari uji Bartlett adalah untuk menentukan sejauh mana matriks korelasi merupakan matriks identitas, sementara itu, uji KMO digunakan untuk mengevaluasi proporsionalitas sampling (Hill, 2011). Sebuah variabel dianggap memenuhi syarat untuk penelitian jika nilai KMO lebih dari 0,5 dan signifikansinya kurang dari 0,5. (Sarwono, 2013). (Sarwono, 2013). Hasil dari pemeriksaan ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	0.705	
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	294.670
	df	153
	Sig	0.000

Nilai KMO sebesar 0,705 ditunjukkan pada tabel di atas. Nilai ini lebih dari 0,5, menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini memadai (rata-rata) untuk analisis faktor (Widarjono, 2010).

5) Anti-Image Matrices

Pendekatan ini dilakukan untuk menentukan variabel mana saja yang memenuhi syarat untuk analisis faktor. MSA, atau Measure of Sampling Adequacy, dilambangkan dengan kode (a) pada hasil analisis anti-image matrix pada tabel di bawah ini. Jika MSA lebih dari 0.5, maka analisis faktor dapat dilanjutkan ke langkah berikutnya.

Tabel 4
Anti-image Matrices

Indicator		I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10
Anti-image Covariance	I1	0,610	-0,207	0,083	-0,034	0,100	-0,139	-0,027	-0,004	0,002	0,056
	I2	-0,207	0,396	-0,053	-0,172	-0,079	0,070	-0,014	0,027	0,013	-0,035
	I3	0,083	-0,053	0,928	-0,053	0,084	-0,006	-0,015	0,045	-0,101	0,023
	I4	-0,034	-0,172	-0,053	0,346	-0,121	-0,037	-0,065	0,027	-0,050	-0,005
	I5	0,100	-0,079	0,084	-0,121	0,397	-0,243	0,007	-0,008	0,014	0,028
	I6	-0,139	0,070	-0,006	-0,037	-0,243	0,499	-0,019	-0,011	0,004	-0,009
	I7	-0,027	-0,014	-0,015	-0,065	0,007	-0,019	0,394	-0,211	-0,078	0,025
	I8	-0,004	0,027	0,045	0,027	-0,008	-0,011	-0,211	0,361	-0,132	-0,138
	I9	0,002	0,013	-0,101	-0,050	0,014	0,004	-0,078	-0,132	0,502	-0,142
	I10	0,056	-0,035	0,023	-0,005	0,028	-0,009	0,025	-0,138	-0,142	0,683
Anti-image Correlation	I11	.727 ^a	-0,422	0,110	-0,073	0,204	-0,251	-0,054	-0,008	0,003	0,086
	I12	-0,422	.740 ^a	-0,088	-0,465	-0,199	0,157	-0,034	0,070	0,029	-0,068

I13	0,110	-0,088	.409 ^a	-0,094	0,139	-0,008	-0,024	0,078	-0,148	0,029
I14	-0,073	-0,465	-0,094	.347 ^a	-0,327	-0,089	-0,175	0,077	-0,121	-0,011
I15	0,204	-0,199	0,139	-0,327	.719 ^a	-0,546	0,017	-0,022	0,032	0,055
I16	-0,251	0,157	-0,008	-0,089	-0,546	.735 ^a	-0,044	-0,026	0,009	-0,015
I17	-0,054	-0,034	-0,024	-0,175	0,017	-0,044	.792 ^a	-0,560	-0,176	0,048
I18	-0,008	0,070	0,078	0,077	-0,022	-0,026	-0,560	.724 ^a	-0,310	-0,278
I19	0,003	0,029	-0,148	-0,121	0,032	0,009	-0,176	-0,310	.842 ^a	-0,243
I20	0,086	-0,068	0,029	-0,011	0,055	-0,015	0,048	-0,278	-0,243	.815 ^a

Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap 10 indikator, delapan di antaranya dapat melanjutkan ke tahap berikutnya karena nilainya di atas 0,5.

6) Communalities

Communalities setelah dilakukan ekstraksi antar item yang telah diidentifikasi harus lebih besar dari 0.5, dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap faktor (Field, 2005).

Tabel 5
Communalities

Communalities		
Indicator	Initial	Extraction
EB - Festival ini meningkatkan kesadaran lingkungan penduduk setempat.	1,000	0,654
EB - Festival ini menghasilkan keindahan komunitas.	1,000	0,621
EB - Konservasi Sumber Daya Alam	1,000	0,491
EC - Pengunjung festival secara signifikan berkontribusi terhadap kemacetan jalan dan kebisingan di wilayah tersebut	1,000	0,604
EC - Festival ini menghabiskan banyak energi, menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan energi (listrik dan bahan bakar minyak).	1,000	0,411
EC - Festival ini menyebabkan penurunan kualitas udara, yang disebabkan oleh peningkatan jumlah mobil.	1,000	0,793
EC - Festival ini menghasilkan sampah dalam jumlah yang signifikan, termasuk bahan kemasan sekali pakai.	1,000	0,698
EC - Selama Festival berlangsung, warga Wonotoro merasa taman, tempat rekreasi, dan ruang terbuka lainnya menjadi penuh sesak.	1,000	0,533

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Notes: EB: Environmental Benefit, EC: Environmental Cost

Satu pernyataan indikator environmental cost yaitu "Festival menghabiskan banyak energi sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran energi (listrik dan bahan bakar minyak)" dan satu pernyataan indikator environmental benefit yaitu "Konservasi Sumber Daya Alam", tidak diikutsertakan dalam tahap ini karena hasilnya di bawah 0,5. Skor variabel yang dikeluarkan ini dapat dilihat pada tabel yang diberi warna merah.

7) Total Variance Explained

Tahap ini berguna untuk menentukan jumlah faktor yang ada dengan melihat nilai eigenvalue yang harus lebih besar dari satu. Jika nilai yang diperoleh kurang dari satu, maka tidak mungkin terbentuk faktor (Santoso, 2015).

Tabel 6
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.181	39.766	39.766	3.181	39.766	39.766
2	1.923	24.034	63.800	1.923	24.034	63.800
3	.876	10.950	74.750			
4	.634	7.922	82.672			
5	.496	6.196	88.868			
6	.407	5.089	93.957			

Hasil Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 6 variabel pengukuran atau indikator, terdapat dua faktor gabungan baru yang tercipta dari tabel output "Initial Eigenvalues". Untuk dapat dianggap sebagai faktor, nilai eigenvalue harus lebih tinggi dari 1. Dari output tersebut, dapat ditentukan dua faktor, dengan variasi 3,181 dan 1,923.

8) Rotated Component Matrix

Rotated component matrix atau rotasi faktor ini bertujuan untuk meminimalisir jumlah variabel yang dianalisis, yang memiliki loadings yang tinggi. Hasil dari rotasi faktor dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Rotated Component Matrixa

	Component	
	1	2
EB - Kesadaran Masyarakat	.701	.022
EB - Keindahan Komunitas/Lingkungan	.785	.077
EC - Kemacetan jalan, polusi suara yang keras	.107	.861
EC - Penurunan kualitas udara	.111	.857
EC - Sampah	.131	.842
EC - Kepadatan yang Tidak Menyenangkan	-.016	.797

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Rotation converged in 3 iterations.

Dapat dilihat bahwa indikator di atas nilai 0,5 dianggap dimuat pada setiap komponen yang ditentukan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel "kesadaran masyarakat" dan "keindahan lingkungan/komunitas" dimuat pada komponen satu. Komponen ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya. Sementara itu, variabel "kemacetan jalan yang menyebabkan polusi suara yang bising", "penurunan kualitas udara", "sampah", dan "keramaian yang tidak menyenangkan" dimuat pada komponen dua. Dua elemen dasar dan faktor yang mempengaruhi bagaimana penduduk merasakan dampak lingkungan dari sebuah festival diidentifikasi dan diberi label sebagai berikut: 1. Perilaku masyarakat, dan 2. Degradasi lingkungan.

Berdasarkan kedua label baru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dampak lingkungan yang paling positif dari Festival JGB yang dirasakan oleh penduduk di Wonotoro adalah dampak "keindahan lingkungan/komunitas", yang memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar .785. Hal ini dikarenakan ketika sebelum/sesudah festival berlangsung, masyarakat merasakan bahwa lingkungan mereka menjadi lebih indah serta tertata rapih. Masyarakat juga merasa komunitas setempat makin kuat karena adanya kerjasama dan gotong royong demi menyelenggarakan festival JGB.

Sementara itu, dampak lingkungan yang paling negatif dari Festival JGB yang dirasakan oleh penduduk di Wonotoro adalah dampak "Kemacetan jalan dan polusi suara", yang memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar .861. Dikarenakan banyaknya tanjakan dan jalanan sempit yang ada selain membuat jalanan menuju venue JGB macet, hal tersebut mengakibatkan polusi udara dan juga polusi suara bagi masyarakat yang bermukim disekitar jalanan.

D. SIMPULAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplanasi persepsi masyarakat lokal Wonotoro tentang dampak lingkungan dari Festival Jazz Gunung Bromo. Berdasarkan temuan dari survei, dapat disimpulkan bahwa meskipun festival ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di antara penduduk, festival ini juga memiliki dampak negatif yang signifikan dalam hal kemacetan jalan dan polusi suara. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian pada komponen Rotated Component Matrix dalam teknis analisis faktor, dimana kemacetan jalan dan polusi suara merupakan dampak lingkungan yang paling negatif dari Festival JGB yang dirasakan oleh penduduk di Wonotoro. Sementara itu, dampak paling positif yang dirasakan dari diselenggarakannya festival JGB adalah adanya peningkatan "keindahan lingkungan/komunitas".

Data menunjukkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi lebih sadar akan manfaat lingkungan dari festival ini, sementara penduduk dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah cenderung merasakan dampak negatif yang lebih besar. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya mengenai dampak lingkungan dari festival, yang menemukan bahwa acara-acara tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal dan lingkungan (Amuquandoh, 2010). Sebagai contoh, festival dapat menstimulasi pembangunan ekonomi dan pariwisata budaya, namun juga dapat menyebabkan peningkatan lalu lintas, polusi, dan limbah.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor baru yang berkaitan dengan perilaku masyarakat lokal dan dampak buruk terhadap lingkungan karena adanya acara internasional berskala besar yang diadakan di sebuah daerah kecil pegunungan. Faktor pertama yang disebut sebagai "perilaku masyarakat" meliputi kesadaran masyarakat dan variabel keindahan lingkungan, sementara faktor kedua yang disebut sebagai "degradasi lingkungan" meliputi kemacetan jalan yang menyebabkan polusi suara yang bising, penurunan kualitas udara, sampah, dan keramaian yang tidak menyenangkan. Hal ini

menyoroti pentingnya mempertimbangkan tidak hanya biaya lingkungan dari festival tetapi juga dampak sosial dan budaya pada masyarakat lokal.

Untuk mengurangi dampak negatif ini, penyelenggara festival harus mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah terutama yang berkaitan dengan kemacetan dan polusi suara. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan festival untuk memastikan bahwa kebutuhan dan kekhawatiran mereka diperhatikan. Selain itu, festival juga dapat dirancang dengan cara yang lebih berkelanjutan, seperti menggunakan sumber energi terbarukan, mengurangi limbah, dan mempromosikan pendidikan lingkungan kepada para pengunjung dan penduduk setempat.

REFERENSI

- Al Mutairi, S. M. (2016). *An investigation into the effect of national culture on the diffusion of innovations: a case study on the MENA region*. Retrieved December 24, 2022, from <https://bura.brunel.ac.uk/bitstream/2438/13228/1/FulltextThesis.pdf>
- Amuquandoh, F. E. (2010). Residents' perceptions of the environmental impacts of tourism in the Lake Bosomtwe Basin, Ghana. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(2), 223-238.
- Boley, B., & Strzelecka, M. (2018). Resident Perceptions of the Economic Benefits of Tourism: Toward a Common Measure. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 1295-1314.
- Chen, & Tsai. (2007). How Destination Image and Evaluative Factors Affect Behavioral Intentions. *Tourism Management*, 1115-1122.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approcahes* (Fourth Edition ed.). United State of America: Sage Publications.
- Field, A. P. (2005). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: Sage .
- Gayatri, M. D. (2018). *Antara News*. Retrieved 11 03, 2022, from <https://www.antaraneews.com/berita/691846/bekraf-kontribusi-sektor-musik-terhadap-pdb-kecil>
- Griffiths, I. A. (2011). Nationalism and Tourist-Host Relationships: A Case Study of Bala, North Wales. *Thesis (PhD)*. University of Central Lancashire.
- Haliim, W. (2018). Dinamika Implementasi Kebijakan Konservasi Lahan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Borneo Administrator*, 14(1), 53-86.
- Hill, B. D. (2011). *The sequential Kaiser-Meyer-Olkin Procedure as an Alternative for Determining the Number of Factors in Common Factor Analysis: Monte Carlo Simultaion*. Oklahoma: Oklahoma State University.
- Karinda, J., Febriani, M., Agatha, N., Indraswari, C., & Maulidya, P. (2019). Studi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Destination Field Resarch 2019*, 1-13.
- Margareta, S. (2013). *Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan dengan Efektifitas Pengambilan Keputusan Pimpinan*. Bandung: Universitas Pnedidikan Indonesia.
- Melkert, M., & Vos, K. (2010). A Comparison of Quantitative and Qualitative Approaches: Complementarities and Trade-offs. *Cultural Tourism Research Methods*, 33-40.
- NN. (2017). *Bali Post*. Retrieved 11 03, 2022, from <https://www.balipost.com/news/2017/05/09/8120/Jumlah-Wisman-Melonjak,Cross-Border...html>
- NN. (2020). *Indonesian Tourism and Creative Economy Outlook*. Jakarta: Ministry of Tourism and Creative Economy.
- Nugroho, S. A. (2021). Pendampingan Pada Paguyuban Jeep Nadia Bromo Dalam Meningkatkan Keterampilan Health, Hygine, Security, dan Safety Driver Jeep Sebagai bentuk Safety Transportation di Wisata Gunung Bromo Menghadapi Masa New Normal Covid 19. *Universitas Nurul Jadid*.
- Putri, D. A., & Nurhidayati, H. (2018). Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Terhadap Jazz Gunung Bromo Sebagai Atraksi Music Tourism di Jawa Timur. *Jurnal Universitas Pancasila*, 25-37.

- Richards, G. (2010). The Traditional Quantitative Approach. Surveying Cultural Tourists: Lessons from the ATLAS Cultural Tourism Research Project. *Cultural Tourism Research Methods*, 13-32.
- Santoso, S. (2015). *Multivariate Statistic*. Jakarta: PT Elex Media Kumputindo.
- Sarwono. (2013). *Multivariate Statistics Applications for Thesis Research*. Yogyakarta: Andi.
- Slabbert, E., & Oberholzer, S. (2011). Residents' Perceptions of the Impacts of the FIFA 2010 World Cup. *International Conference on Tourism & Management Studies*, 1114-1117.
- Slamet, R., & Aglis, H. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Whyte, L. J. (2016). Cruise tourists' perceptions of destination: Exploring push and pull motivational factors in the decision to take a cruise vacation. *Thesis (PhD) University of Queensland*.
- Zhou. (2006). *Government and Residents' Perceptions towards the impacts of a Mega Event: the Beijing 2008 Olympic Games*. Hong Kong: The Hong Kong Polytechnic University School of Hotel and Tourism Management.